

Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V SD Negeri 0719 Pir Trans Sosa VI

Ayu Fitriani Nasution¹, Rejeki²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Rokania

ayufitrisninst@gmail.com

Abstrak: Rendahnya hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri 0719 Pir Trans Sosa VI disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional, kurang melibatkan siswa secara aktif, serta belum mengaitkan materi dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Kondisi ini mengakibatkan siswa kurang memahami konsep Matematika dan hasil belajar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V melalui penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 24 siswa, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif, analisis kualitatif, dan analisis tiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 41,67% dan meningkat pada siklus II menjadi 87,5%. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 45,83%. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri 0719 Pir Trans Sosa VI serta mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Kata Kunci: *Realistic Mathematic Education*, Hasil Belajar, Matematika.

Abstract: *The low mathematics learning outcomes of fifth-grade students at SD Negeri 0719 Pir Trans Sosa VI are caused by learning activities that are still conventional, lack active student involvement, and do not yet relate learning materials to real-life situations close to students' daily experiences. This condition results in students' limited understanding of mathematical concepts and learning outcomes that have not yet reached the Minimum Mastery Criteria (KKM). This study aims to improve the mathematics learning outcomes of fifth-grade students through the implementation of the Realistic Mathematics Education (RME) learning model. The research employed Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles. The research subjects were 24 fifth-grade students, comprising 12 male students and 12 female students. Data collection techniques included observation, learning outcome tests, interviews, and documentation. The data analysis techniques used were quantitative analysis, qualitative analysis, and analysis of each cycle. The results showed that the percentage of students' learning mastery in Cycle I was 41.67% and increased to 87.5% in Cycle II. The improvement in learning outcomes from Cycle I to Cycle II was 45.83%. The conclusion of this study is that the implementation of the Realistic Mathematics Education (RME) learning model is proven to be effective in improving the mathematics learning outcomes of fifth-grade students at SD Negeri 0719 Pir Trans Sosa VI and in creating more meaningful and contextual learning.*

Keywords: *Realistic Mathematics Education, Learning Outcomes, Mathematics.*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, salah satunya melalui pembelajaran matematika. Matematika memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena mengajarkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis. Namun pada kenyataannya, pembelajaran matematika sering kali dianggap sulit dan membosankan oleh siswa, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar, terutama di jenjang sekolah dasar. Sumarmo (2010) berpendapat bahwa pembelajaran matematika harus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Sedangkan menurut Menurut Ruseffendi (2006) pembelajaran matematika adalah proses membimbing siswa untuk memahami konsep matematika secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Ia menekankan bahwa matematika bukan sekadar hafalan rumus, melainkan latihan berpikir logis dan sistematis.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis. Selain itu, matematika juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun memiliki peranan yang vital, hasil belajar matematika siswa di berbagai jenjang pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, masih tergolong rendah. Irawan & Daeka (2015) menegaskan bahwa Matematika adalah disiplin ilmu yang lebih menekankan pada penalaran dan logika, bukan sekadar berhitung atau angka. Menurut Soedjadi (2000), Matematika adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan ide-ide abstrak dan digunakan untuk melatih cara berpikir logis, sistematis, dan konsisten. Sedangkan menurut Susanto (2019), Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hamalik (2016) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang (peserta didik) yang dapat diamati dan diukur yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Mulyasa (2014) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Sedangkan Arikunto (2014) menegaskan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses pembelajaran, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Hasil belajar matematika di kelas V SD sangat penting karena pada tahap ini siswa mulai mempelajari konsep-konsep kunci seperti pecahan, desimal, satuan ukuran, dan bangun ruang yang menjadi fondasi untuk pelajaran matematika di tingkat lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SD Negeri 0719 Pir Trans Sosa VI, ditemukan bahwa pembelajaran Matematika masih didominasi oleh metode ceramah dan pemberian soal latihan tanpa banyak melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran Matematika masih didominasi metode ceramah sehingga bersifat satu arah dan membuat siswa kurang aktif. Banyak siswa kurang antusias, kebingungan mengerjakan soal, enggan bertanya, bahkan menyalin jawaban teman, yang menunjukkan rendahnya pemahaman konsep. Soal yang bersifat abstrak dan tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari menyebabkan siswa kesulitan memahami materi, sehingga sebagian besar nilai siswa masih di bawah KKM 70. Oleh karena

itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan melibatkan siswa secara aktif, salah satunya melalui penerapan *Realistic Mathematics Education* (RME).

Tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini diantaranya adalah; *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Tri Wisudawati (2020) yang berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Berbantuan Media Manipulatif Siswa Kelas I Sekolah Dasar”. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran meningkat dari 3,3% menjadi 80% pada akhir siklus II. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Tasya Amrina, dkk (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V”. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran RME memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD Negeri Prampelan. Uji t menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel, yang mengindikasikan bahwa *Realistic Mathematic Education* (RME) efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Yurniwati & Rukmini (2020) yang berjudul “Pengaruh Metode *Realistic Mathematics Education* terhadap Kemampuan Matematis Ditinjau dari Konsep Diri pada Siswa SD”. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan kemampuan matematis siswa, yang meliputi pengetahuan konseptual, prosedural, dan pemecahan masalah, serta ditinjau dari konsep diri siswa.

Model *Realistic Mathematics Education* (RME) efektif karena mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mendorong siswa berpikir aktif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa RME dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar matematika, sehingga perlu dikaji penerapannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika secara lebih efektif dan kontekstual.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang melibatkan guru sebagai peneliti dalam proses perbaikan pembelajaran di kelasnya. Menurut Arikunto (2012), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan. Tujuan PTK adalah untuk meningkatkan kemantapan rasional tindakan mereka saat mengerjakan tugas, meningkatkan pemahaman tentang tindakan yang dilakukan, dan meningkatkan kondisi di mana praktik tersebut dilakukan. PTK membantu guru menemukan solusi praktis untuk masalah pembelajaran sehari-hari. Dalam penelitian ini, PTK digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Matematika di kelas V SD Negeri 0719 Pir Trans Sosa Vi. Subjek Penelitian Ini Adalah Siswa Kelas V SD Negeri 0719 Pir Trans Sosa VI yang berjumlah 24, yang terdiri dari 12 siswa Perempuan dan 12 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru, siswa, dan situasi pembelajaran. Tes hasil belajar diberikan untuk mengukur penguasaan materi matematika sebelum dan sesudah penerapan model RME. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, nilai siswa, daftar hadir, dan RPP.

Adapun Teknik Analisa data penelitian ini adalah sebagai berikut; (a) Analisis Kualitatif: Analisis kualitatif terdiri dari Menyeleksi dan menyaring data yang relevan dari observasi,

menyajikan dalam bentuk narasi atau tabel deskriptif yang menggambarkan perubahan perilaku dan aktivitas siswa. Kemudian membuat kesimpulan, apakah ada peningkatan keaktifan, pemahaman, dan keterlibatan siswa. (b) Analisis tiap siklus: Peneliti menganalisis apakah tindakan pada Siklus I efektif. Jika belum optimal, perbaikan dilakukan di Siklus II. Terakhir adalah membandingkan hasil tiap siklus untuk melihat tren peningkatan.

Sedangkan instrument penelitian ini yaitu; (a) Lembar Observasi: Menilai keaktifan, kerjasama, dan antusiasme siswa selama pembelajaran berlangsung. Ini dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran. (b) Tes : Untuk melihat hasil belajar disetiap pertemuan (c) Dokumentasi: Catatan hasil belajar siswa, foto, dan video yang menggambarkan proses pelaksanaan metode RME merupakan instrument dokumentasi. Dokumentasi ini memberikan bukti visual yang mendukung data yang diperoleh dari metode pengumpulan lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

HASIL

SIKLUS I

Perencanaan

Rencana Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang berlaku. Materi yang dipilih adalah "Persegi dan Persegi Panjang" yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. RPP dirancang untuk dua pertemuan, masing-masing berdurasi 6 x 35 menit. Sumber belajar diambil dari buku teks Matematika yang sesuai dengan kurikulum dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Instrumen observasi disiapkan untuk menilai aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Lembar observasi ini mencakup aspek-aspek seperti: (a) Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok (b) Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kontekstual dan (c) Interaksi antara siswa dengan guru dan antar siswa.

Pelaksanaan

PERTEMUAN I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 10 Februari 2025, pada jam pelajaran ke-III hingga IV, yakni pukul 09.05 sampai dengan 10.25 WIB. Pada pertemuan ini, materi yang dipelajari berfokus pada pemahaman konsep persegi dan persegi panjang, khususnya dalam mengidentifikasi sifat-sifat bangun tersebut serta menghitung keliling dan luasnya melalui pendekatan kontekstual. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menekankan pada keterkaitan antara matematika dan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Langkah-langkah pembelajaran dirancang mengikuti prinsip-prinsip RME yang meliputi: pemberian masalah kontekstual sebagai titik awal, penggunaan model untuk membangun pemahaman formal, serta adanya interaksi aktif antara siswa dan guru dalam proses refleksi.

Kegiatan Awal

Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa, lalu mengaitkan materi persegi dan persegi panjang dengan benda nyata di sekitar siswa, seperti meja dan papan tulis. Guru juga memastikan siswa menyiapkan alat tulis yang diperlukan untuk pembelajaran.

Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru menyajikan masalah kontekstual melalui benda nyata berbentuk persegi dan persegi panjang. Siswa diminta mengidentifikasi bentuk tersebut dan mengaitkannya dengan konsep matematika, kemudian dibimbing menyelesaikan masalah dan berdiskusi dalam kelompok kecil.

Tabel 1. Hasil Belajar Matematika Pertemuan 1 Siklus I

No.	Kode Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	SQ	90	Tuntas
2	DF	81	Tuntas
3	NR	81	Tuntas
4	HZ	72	Tuntas
5	JA	75	Tuntas
6	DFJ	66	Tidak Tuntas
7	RZ	65	Tidak Tuntas
8	AZ	67	Tidak Tuntas
9	DZ	64	Tidak Tuntas
10	NP	62	Tidak Tuntas
11	AF	65	Tidak Tuntas
12	RJ	60	Tidak Tuntas
13	YS	55	Tidak Tuntas
14	EF	68	Tidak Tuntas
15	AK	66	Tidak Tuntas
16	TP	67	Tidak Tuntas
17	BK	65	Tidak Tuntas
18	HO	65	Tidak Tuntas
19	HP	66	Tidak Tuntas
20	IS	61	Tidak Tuntas
21	PN	59	Tidak Tuntas
22	LT	50	Tidak Tuntas
23	TY	45	Tidak Tuntas
24	RN	45	Tidak Tuntas

Pelaksanaan PERTEMUAN II

Pertemuan pertama dilaksanakan pada Senin, 17 Februari 2025 pukul 09.05–10.25 WIB dengan 73anja pada materi persegi dan persegi 73anjang, meliputi karakteristik serta penerapan rumus keliling dan luas. Pembelajaran menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kegiatan Awal

Guru membuka pembelajaran dengan salam, menanyakan kabar, dan doa bersama, lalu menyampaikan tujuan pembelajaran mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata. Guru membangun keterkaitan dengan materi sebelumnya melalui apersepsi, misalnya menanyakan perhitungan luas dan keliling persegi panjang dalam konteks sehari-hari.

Kegiatan Inti

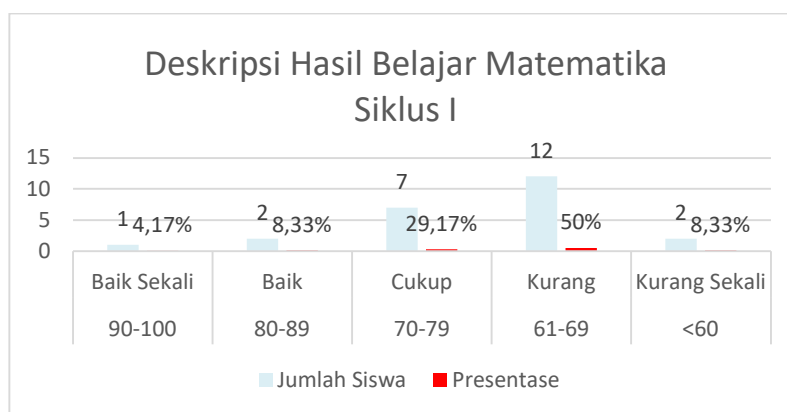
Guru memberikan soal cerita berbasis kehidupan sehari-hari yang memerlukan penerapan keliling atau luas, seperti: *“Ibu Rina ingin memasang keramik pada lantai dapur berbentuk persegi dengan panjang sisi 4 meter. Jika satu ubin berukuran 40 cm × 40 cm, berapa ubin yang dibutuhkan agar seluruh lantai tertutup?”* Masalah ini bersifat terbuka dan kontekstual agar siswa dapat terlibat aktif dalam eksplorasi konsep. Siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diminta untuk memahami informasi yang terdapat dalam soal, menghitung ukuran luas atau keliling menggunakan strategi mereka sendiri dan menyajikan hasil dalam bentuk yang dapat dipahami oleh teman sekelompoknya.

Tabel 2. Hasil Belajar Matematika Pertemuan II Siklus I

No.	Kode Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	SQ	92	Tuntas
2	DF	85	Tuntas
3	NR	80	Tuntas
4	HZ	78	Tuntas
5	JA	75	Tuntas
6	DFJ	74	Tuntas
7	RZ	72	Tuntas
8	AZ	70	Tuntas
9	DZ	68	Tidak Tuntas
10	NP	65	Tidak Tuntas
11	AF	63	Tidak Tuntas
12	RJ	60	Tidak Tuntas
13	YS	58	Tidak Tuntas
14	EF	55	Tidak Tuntas
15	AK	53	Tidak Tuntas
16	TP	50	Tidak Tuntas
17	BK	48	Tidak Tuntas
18	HO	45	Tidak Tuntas
19	HP	42	Tidak Tuntas
20	IS	40	Tidak Tuntas
21	PN	50	Tidak Tuntas
22	LT	56	Tidak Tuntas
23	TY	54	Tidak Tuntas
24	RN	50	Tidak Tuntas

Setelah melihat tabel di atas, maka grafik pada Siklus 1 dibawah ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkannya pendekatan

Realistic Mathematics Education (RME). Meskipun peningkatannya belum terlalu tinggi, grafik memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kemajuan.



Penutup

Guru mengajak siswa untuk bersama-sama merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Melalui tanya jawab, guru meminta siswa untuk menyampaikan pemahaman mereka mengenai konsep luas dan keliling persegi serta persegi panjang. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan terima kasih kepada siswa atas partisipasi mereka selama proses pembelajaran.

Observasi

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas guru dan siswa telah berjalan sesuai dengan rencana. Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti pemberian petunjuk yang lebih jelas dalam menemukan sifat-sifat bangun datar dan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Hasil observasi ini akan menjadi dasar dalam tahap refleksi untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi, beberapa langkah perbaikan yang direncanakan untuk Siklus II antara lain: (a) Meningkatkan motivasi siswa melalui pemberian penghargaan dan umpan balik positif. (b) Menggunakan lebih banyak contoh soal kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. (c) Menyesuaikan kecepatan penyampaian materi agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. (d) Memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam kelompok.

SIKLUS II

Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus II, peneliti dan guru melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I. Strategi pembelajaran diperbarui agar lebih mudah dipahami siswa, seperti dengan memperjelas langkah-langkah pengerjaan soal kontekstual dan memperkaya media pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang efektif, diharapkan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat meningkat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan

PERTEMUAN III

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 24 Februari 2025, pada jam pelajaran ke-III hingga IV, yakni pukul 09.05 sampai dengan 10.25 WIB. Pertemuan ketiga dalam Siklus II bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep keliling dan luas persegi serta persegi panjang melalui aktivitas pemecahan masalah kontekstual secara lebih mendalam. Pada tahap ini, guru berupaya menggali kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa dengan memfasilitasi diskusi terbuka, kerja kelompok, serta penarikan kesimpulan berbasis pengalaman nyata siswa. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME), yang memosisikan siswa sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan konteks dunia nyata.

Kegiatan Awal

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik, yaitu agar siswa dapat memahami dan menghitung luas serta keliling bangun datar persegi dan persegi panjang. Penyampaian tujuan ini penting untuk memberikan arah dan fokus pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru memastikan bahwa semua alat dan media pembelajaran yang diperlukan telah tersedia dan siap digunakan. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Kegiatan Inti

Guru menyajikan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti menghitung luas dan keliling bangun datar yang ada di sekitar mereka. Misalnya, menghitung luas dan keliling meja yang berbentuk persegi panjang di rumah siswa. Masalah kontekstual ini bertujuan untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa serta membantu mereka memahami penerapan matematika dalam situasi nyata. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep luas dan keliling persegi serta persegi panjang melalui diskusi dan percakapan matematika. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan pola dan hubungan dalam bangun datar tersebut. Setiap kelompok mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas.

Tabel 3. Hasil Belajar Matematika Pertemuan III Siklus II

No.	Kode Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	SQ	94	Tuntas
2	DF	92	Tuntas
3	NR	85	Tuntas
4	HZ	86	Tuntas
5	JA	85	Tuntas
6	DFJ	86	Tuntas

7	RZ	83	Tuntas
8	AZ	81	Tuntas
9	DZ	81	Tuntas
10	NP	83	Tuntas
11	AF	76	Tuntas
12	RJ	78	Tuntas
13	YS	79	Tuntas
14	EF	77	Tuntas
15	AK	75	Tuntas
16	TP	74	Tuntas
17	BK	76	Tuntas
18	HO	72	Tuntas
19	HP	68	Tidak Tuntas
20	IS	65	Tidak Tuntas
21	PN	64	Tidak Tuntas
22	LT	61	Tidak Tuntas
23	TY	57	Tidak Tuntas
24	RN	55	Tidak Tuntas

Pelaksanaan

PERTEMUAN IV

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 3 Maret 2025, pada jam pelajaran ke-III hingga IV, yakni pukul 09.05 sampai dengan 10.25 WIB. Pertemuan keempat merupakan sesi akhir dari pelaksanaan pembelajaran dalam Siklus II. Fokus utama kegiatan pembelajaran ini adalah penguatan pemahaman, evaluasi hasil belajar, dan refleksi akhir terhadap materi persegi dan persegi panjang yang telah dipelajari melalui pendekatan RME. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh untuk menyelesaikan soal-soal kontekstual secara mandiri, serta menunjukkan kemampuan dalam mengomunikasikan proses dan hasil perhitungannya dengan tepat.

Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan salam pembuka dan doa bersama untuk menciptakan suasana belajar yang tenang dan kondusif. Guru kemudian melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan singkat guna mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, seperti: *“Apa perbedaan antara persegi dan persegi panjang? Bagaimana cara menghitung keliling dan luasnya?”* Pertanyaan ini bertujuan untuk menggugah kembali pemahaman dasar siswa serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi aktivitas lanjutan pada pertemuan kali ini.

Kegiatan Inti

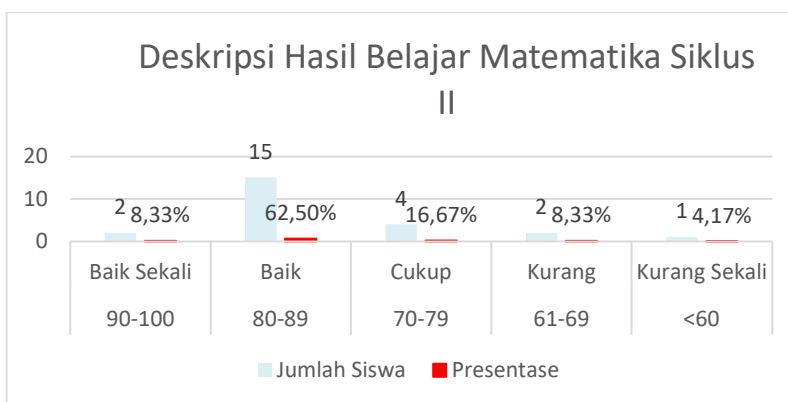
Guru menyajikan soal cerita berbasis kehidupan sehari-hari yang membutuhkan penerapan keliling dan luas, seperti: *“Sebuah halaman rumah berbentuk persegi panjang berukuran 15 meter \times 12 meter akan diberi rumput sintetis. Berapa luas halaman tersebut, dan berapa biaya yang diperlukan jika harga rumput sintetis Rp50.000 per meter persegi?”* Soal

tersebut dirancang untuk menantang siswa berpikir kritis dan menerapkan rumus dalam situasi nyata yang bermakna. Siswa diminta menyelesaikan soal secara individu terlebih dahulu, kemudian mendiskusikannya dalam kelompok kecil. Mereka diminta untuk memahami informasi dari soal, menentukan langkah-langkah penyelesaian menggunakan rumus yang sesuai dan mempresentasikan hasil kerja dan alasan pemilihan metode mereka.

Tabel 4. Hasil Belajar Matematika Pertemuan IV Siklus II

No.	Kode Siswa	Nilai	Ketuntasan
1	SQ	95	Tuntas
2	DF	93	Tuntas
3	NR	90	Tuntas
4	HZ	89	Tuntas
5	JA	88	Tuntas
6	DFJ	84	Tuntas
7	RZ	86	Tuntas
8	AZ	88	Tuntas
9	DZ	84	Tuntas
10	NP	87	Tuntas
11	AF	78	Tuntas
12	RJ	77	Tuntas
13	YS	75	Tuntas
14	EF	74	Tuntas
15	AK	73	Tuntas
16	TP	72	Tuntas
17	BK	70	Tuntas
18	HO	68	Tidak Tuntas
19	HP	65	Tidak Tuntas
20	IS	63	Tidak Tuntas
21	PN	60	Tidak Tuntas
22	LT	58	Tidak Tuntas
23	TY	55	Tidak Tuntas
24	RN	52	Tidak Tuntas

Setelah melihat tabel di atas, maka grafik pada Siklus 2 dibawah ini menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan dengan Siklus 1. Grafik memperlihatkan adanya lonjakan jumlah siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta meningkatnya rata-rata nilai kelas. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) semakin efektif dalam membantu siswa memahami materi Matematika.



Penutup

Guru memberikan soal evaluasi tentang luas dan keliling persegi serta persegi panjang, dan menugaskan pekerjaan rumah untuk melatih penerapan konsep dalam situasi berbeda serta memperdalam pemahaman siswa.

Observasi

Observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa dan guru, meliputi partisipasi siswa, kemandirian, kemampuan komunikasi matematis, serta penyampaian tujuan, penggunaan masalah kontekstual, fasilitasi diskusi, umpan balik, dan pengelolaan kelas oleh guru.

Refleksi

Peneliti mengevaluasi apakah perubahan yang dilakukan berhasil meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Refleksi siklus II juga membantu menentukan apakah metode RME adalah pendekatan pembelajaran yang efektif atau apakah pengembangan tambahan diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.

Siklus I dan Siklus II

Perencana (Planing)

Pada Siklus I, pembelajaran fokus pada pengenalan konsep luas dan keliling persegi serta persegi panjang secara kontekstual. Guru menyusun RPP dengan kegiatan awal (apersepsi dan tujuan), inti (masalah kontekstual, diskusi, presentasi), dan penutup (refleksi dan umpan balik).

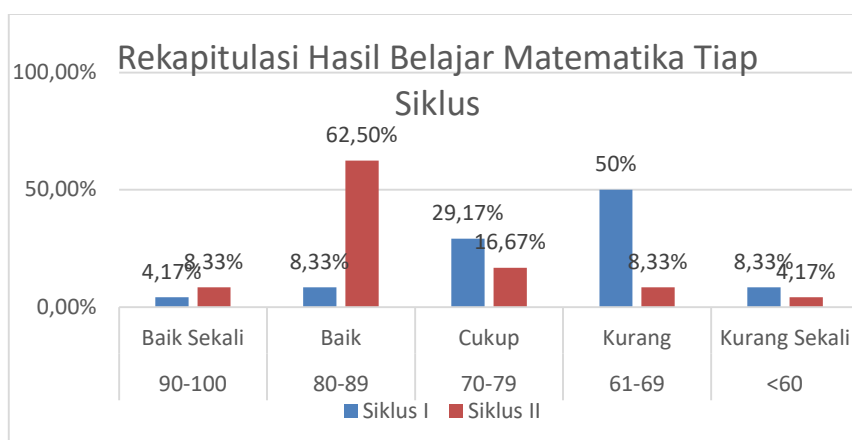
Pelaksanaan (Action)

Pada Siklus I, pembelajaran luas dan keliling persegi serta persegi panjang dilakukan secara kontekstual melalui masalah nyata dengan diskusi kelompok dan presentasi. Meskipun partisipasi siswa meningkat, masih terdapat kendala berupa pemahaman yang belum merata dan keterbatasan waktu. Pada Siklus II, pembelajaran diperbaiki dengan RPP yang lebih terstruktur dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Tiap Siklus

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Ket. Akhir
1	SQ	90	95	Tuntas
2	DF	85	90	Tuntas
3	NR	80	88	Tuntas
4	HZ	78	87	Tuntas
5	JA	75	85	Tuntas
6	DFJ	74	84	Tuntas
7	RZ	72	83	Tuntas
8	AZ	70	82	Tuntas
9	DZ	68	81	Tuntas
10	NP	65	80	Tuntas
11	AF	63	78	Tuntas
12	RJ	60	77	Tuntas
13	YS	58	75	Tuntas
14	EF	55	74	Tuntas
15	AK	53	73	Tuntas
16	TP	50	72	Tuntas
17	BK	48	70	Tuntas
18	HO	45	68	Tidak Tuntas
19	HP	42	65	Tidak Tuntas
20	IS	40	63	Tidak Tuntas
21	PN	38	60	Tidak Tuntas
22	LT	35	58	Tidak Tuntas
23	TY	33	55	Tidak Tuntas
24	RN	30	52	Tidak Tuntas

Berdasarkan data Siklus 1 dan Siklus 2, hasil belajar matematika siswa menunjukkan peningkatan. Pada Siklus 1, pemahaman siswa mulai berkembang setelah penerapan RME, namun ketuntasan dan rata-rata nilai belum optimal. Pada Siklus 2, jumlah siswa yang mencapai KKM dan rata-rata nilai kelas meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan berdampak positif, membuat siswa lebih aktif, mudah memahami materi kontekstual, dan percaya diri dalam menyelesaikan soal. Dengan demikian, pendekatan RME efektif meningkatkan hasil belajar siswa.



Tabel 3. menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode *Realistic Mathematic Education* (RME) pada pembelajaran Matematika di kelas V SD NEGERI 0719 PIR TRANS SOSA VI pada siklus I dan siklus II. Dari tabel tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa-siswi kelas V SD NEGERI 0719 PIR TRANS SOSA VI yang berjumlah 24 siswa pada siklus adalah 41,67% dan siklus II adalah 87,5%. Berdasarkan data persentase tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar Matematika siswa pada tiap siklus. Peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 45,83%.

PEMBAHASAN

Realistic Mathematics Education (RME) atau dalam Bahasa Indonesia adalah Pembelajaran Matematika Realistik (PMR), menjadi salah satu teori pembelajaran dalam bidang matematika. Menurut Muchlisin Riadi (2021), *Realistic Mathematic Education* (RME) adalah pendekatan belajar matematika yang menempatkan permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari sehingga mempermudah siswa menerima materi dan memberikan pengalaman langsung dengan pengalaman mereka sendiri. Menurut Tandililing (2010), model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat membuat suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan sehingga siswa tidak mudah bosan, siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuan yang diperolehnya, memupuk kerjasama dalam kelompok, siswa merasa dihargai dan semakin terbuka, melatih daya berpikir dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Sedangkan menurut Widana (2021), *Realistic Mathematic Education* (RME) adalah pendekatan pembelajaran matematika yang menekankan pada penggunaan konteks nyata untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terbukti memberikan dampak positif terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V. Hal ini sesuai dengan temuan Wisudawati (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan RME dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika melalui keterlibatan siswa secara aktif dan penggunaan media manipulatif. Pada siklus I, meskipun model RME telah diterapkan, masih ditemukan beberapa kendala. Beberapa siswa kurang aktif dalam berdiskusi, kesulitan dalam memformulasikan penyelesaian masalah ke dalam bentuk

matematis, dan sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Rosyada, Sari, & Cahyaningtyas (2019) yang menunjukkan bahwa implementasi RME pada awalnya sering menghadapi hambatan berupa kurangnya kemampuan siswa dalam merumuskan masalah secara matematis, terutama ketika konsep baru diperkenalkan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemahaman konsep matematika belum sepenuhnya merata pada siklus I. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2014) yang menyatakan bahwa pencapaian hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta strategi guru dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyempurnaan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya agar siswa lebih aktif dalam berdiskusi, berani mengemukakan ide, serta mampu memecahkan masalah matematika secara lebih mandiri. Selain itu, Hamalik (2016) menegaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau kompetensi siswa yang dapat diamati dan diukur melalui aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada siklus II nanti dapat menjadi indikator efektivitas penerapan model RME jika strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan memanfaatkan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pembahasan pada siklus I menunjukkan bahwa model RME memberikan dasar yang baik untuk membangun pemahaman matematika siswa, tetapi perlu pendampingan yang lebih intensif, bimbingan dalam diskusi kelompok, dan latihan soal yang terstruktur agar hasil belajar lebih optimal pada siklus berikutnya (Susanto, 2019; Yurniwati & Handayani, 2019).

Perbaikan dilakukan pada siklus II dengan memperjelas soal, menambah media pendukung, dan mengatur kelompok diskusi agar lebih seimbang. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan baik dari sisi partisipasi siswa maupun hasil belajar. Siswa terlihat lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat dalam diskusi, serta mampu menyelesaikan soal kontekstual dengan strategi yang lebih sistematis. Nilai hasil belajar Matematika siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai KKM (70), dan keterampilan berpikir matematis mereka semakin berkembang.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD. Peningkatan terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, meningkatnya kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal kontekstual, serta bertambahnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Model RME mampu menjadikan pembelajaran matematika lebih bermakna karena mengaitkan materi dengan pengalaman dan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Sedangkan saran yang dapat diberikan kepada guru-guru sekolah dasar, khususnya guru mata pelajaran matematika yaitu dapat menerapkan model pembelajaran RME sebagai alternatif strategi mengajar yang efektif. Guru perlu menyiapkan soal-soal yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, serta mendorong diskusi kelompok untuk mengembangkan pemahaman bersama.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: RinekaCipta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih, K., Irawan, E. B., & Sa'dijah, C. (2016). Penerapan Realistic Mathematics Education untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(1), 1–8.
- Fitri Hidayat, E. I., Yandhari, I. A. V., & Alamsyah, T. P. (2022). Efektivitas Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 1–8.
- Hadi, S. (2005). *Pembelajaran Matematika Realistik di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika.
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muliana, T. D., Chasanatun, F., & Kartikasari, A. H. (2022). Penerapan Realistic Mathematics Education (RME) untuk Meningkatkan Kemampuan Menghitung pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Refleksi: Jurnal Riset dan Pendidikan*, 1(2), 101–110.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, I. (2016). Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V Siswa Sekolah Dasar. *UPI Repository*.
- Rosyada, T. A., Sari, Y., & Cahyaningtyas, A. P. (2019). Pengaruh model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2).
- Ruseffendi, E. T. (2006). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat pendidikan matematika di Indonesia: Konstatasi keadaan masa kini menuju harapan masa depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmo, U. (2010). *Berpikir dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik*. Makalah ini membahas tentang pentingnya berpikir matematik dan disposisi matematika serta bagaimana kedua aspek tersebut dapat dikembangkan secara efektif dalam proses pembelajaran matematika.
- Susanto, . (2019). *Matematika sebagai disiplin ilmu untuk pengembangan kemampuan berpikir dan berargumentasi*.
- Tarigan, D. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) di Kelas V SD. *JS (Jurnal Sekolah)*, 2(1), 1–8.
- Wisudawati, T. (2021). Peningkatan aktivitas dan prestasi belajar matematika melalui pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) berbantuan media manipulatif siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 2(2), 83–90. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v2i2.9917>
- Yurniwati, Y., & Handayani, R. (2019). Pengaruh metode Realistic Mathematics Education terhadap kemampuan matematis ditinjau dari konsep diri pada siswa SD. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(1), 27–39.